PENYALAAAN LILIN DI KUBURAN (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG PENYALAAAN LILIN PADA MALAM NATAL DI DESA SELAT BESAR IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT HKI TANJUNG HALOBAN)

Royatur Mangoloi Rajagukguk¹, Rotua Priycilla Sinaga², Pardomuan Munthe³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

Email: royaturrajagukguk@gmail.com¹, rotualubukdalam@gmail.com²,
munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal di Desa Selat Besar sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal. Masyarakat setempat menganggap lilin sebagai simbol terang, harapan, dan hiburan bagi jiwa yang telah meninggal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini bertentangan dengan ajaran dogmatis Lutheran yang menolak doa untuk orang mati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi teologis tradisi ini bagi jemaat HKI Tanjung Haloba.

Kata Kunci: Penyalaan Lilin, Kuburan, Malam Natal, Penghormatan, Doa Untuk Orang Mati.

Abstract: This study examines the tradition of lighting candles at graves on Christmas Eve in Desa Selat Besar as a form of respect and prayer for the deceased. The local community views the candle as a symbol of light, hope, and comfort for the departed soul. The research uses both qualitative and quantitative methods. Findings show that this practice contradicts Lutheran dogmatic teachings that reject prayers for the dead. This study aims to explore the theological implications of this tradition for the congregation of HKI Tanjung Haloba.

Keywords: Candle Lighting, Graves, Christmas Eve, Respect, Prayers For The Dead.

PENDAHULUAN

Penyalaan lilin di kuburan sebagai simbol dari terang, kehidupan, dan harapan. Lilin dianggap sebagai lambang terang yang melambangkan kehidupan yang terus berlanjut meskipun orang yang kita cintai telah meninggal. Ketika lilin dinyalakan di kuburan ia menjadi tanda penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menunjukkan bahwa meskipun mereka tiada, kenangan tentang mereka tetap hidup dan memberikan terang

dalam ingatan keluarga dan orang-orang terdekat. Selain itu penyalaan lilin di kuburan sering kali dipandang sebagai simbol harapan. Lilin yang menyala dianggap sebagai doa agar jiwa yang meninggal mendapatkan kedamaian abadi. Ini mencerminkan harapan bagi keluarga bahwa orang yang telah meninggal berada dalam keadaan yang damai dan mendapatkan tempat yang baik di kehidupan setelah mati. Penyalaan lilin juga memberikan penghiburan bagi mereka yang ditinggalkan karena lilin yang menyala memberi perasaan kedekatan dengan orang yang telah meninggal meskipun mereka secara fisik sudah tiada.

Di Desa Selat Besar penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal adalah tradisi yang sangat dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Setiap tahun banyak keluarga di desa ini mengunjungi makam kerabat mereka, membersihkan area makam, dan menyalakan lilin sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengenang orang yang telah meninggal. Bagi banyak orang di desa ini, lilin yang menyala di kuburan memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai simbol terang yang melambangkan kehidupan yang terus hidup dalam kenangan keluarga meskipun orang yang dicintai telah tiada. Penyalaan lilin juga mencerminkan harapan bahwa orang yang telah meninggal mendapat kedamaian dan tempat yang baik di kehidupan setelah mati. Tradisi ini menjadi momen yang penuh makna di mana selain sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal penyalaan lilin juga dianggap sebagai cara untuk merayakan Natal bersama orang yang telah tiada.

Penyalaan lilin di kuburan adalah tradisi yang tidak hanya ditemukan di Desa Selat Besar, tetapi juga dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Di Manado, Sulawesi Utara, misalnya masyarakat setempat masih menyalakan lilin di kuburan pada hari-hari tertentu seperti Natal, Hari Raya, atau saat mengenang keluarga yang telah meninggal.¹ Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah tiada dengan lilin sebagai simbol terang dan harapan bagi jiwa yang telah meninggalkan dunia ini. Selain itu di daerah Bali, penyalaan lilin di kuburan juga menjadi bagian dari tradisi Hindu yang dilakukan dalam rangkaian upacara adat untuk menghormati leluhur.² Begitu

¹ Sumaryono, B. "The Role of Candle Lighting in Funerary Traditions in Manado," *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 8, no. 2 (2017): 101-110.

² Yuliana, T. "Tradisi Penyalaan Lilin di Kuburan dalam Masyarakat Bali," *Jurnal Budaya dan Agama*, 5, no. 3 (2018): 58-64.

pula di beberapa daerah di Jawa, di mana masyarakat menyalakan lilin di makam keluarga pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari kematian atau Hari Raya.

Dalam Islam meskipun tidak ada ajaran khusus mengenai penyalaan lilin di kuburan beberapa komunitas Muslim di Indonesia melakukan praktik tersebut sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal. Lilin sering kali dipandang sebagai simbol terang yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa yang telah tiada. Di beberapa daerah terutama dalam peringatan hari-hari besar seperti Hari Raya atau peringatan kematian lilin dinyalakan di kuburan sebagai bentuk penghormatan sekaligus sebagai cara untuk mengirim doa bagi orang yang telah meninggal meskipun hal ini bukan ajaran resmi dalam Islam.³

Di sisi lain dalam Katolik penyalaan lilin di kuburan memiliki makna yang lebih jelas terkait dengan penghormatan kepada orang mati.⁴ Dalam tradisi Katolik lilin sering digunakan sebagai simbol terang Kristus yang datang untuk menyinari kehidupan umat-Nya termasuk mereka yang telah meninggal. Penyalaan lilin di kuburan pada peringatan orang yang sudah meninggal adalah salah satu bentuk penghormatan dan doa yang mengingatkan akan kehidupan abadi yang dijanjikan oleh Kristus. Beberapa hari tertentu seperti Hari Raya Semua Orang Kudus (*All Saints' Day*) dan Hari Peringatan Semua Jiwa (*All Souls' Day*), umat Katolik sering menyalakan lilin di kuburan untuk mendoakan jiwa-jiwa yang telah meninggal dengan harapan mereka diterima dalam kedamaian dan terang abadi di sisi Tuhan. Selain itu, dalam ajaran Katolik doa orang yang hidup kepada orang mati berfungsi untuk membantu jiwa yang berada di purgatori agar mereka mendapat pengampunan dan kedamaian abadi.⁵

Di Desa Selat Besar tradisi penyalaan lilin di kuburan sebagai media untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar jiwanya diterima di surga masih sering dilakukan oleh umat Kristen Protestan khususnya dari gereja-gereja Lutheran seperti HKI,

³ Mardani, M. "Islamic Funeral Traditions in Indonesia: Practices and Cultural Influence," *Journal of Indonesian Religious Studies*, 10, no. 3 (2019): 111-124.

⁴ Kurniawan, J. "Lilin dan Tradisi Pemakaman dalam Agama Katolik: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Teologi Katolik*, 22, no. 1 (2016): 88-95.

⁵ Weber, H. "The Doctrine of Death and Prayer for the Departed in Lutheran Theology," *Journal of Reformation Theology*, 29, no. 3 (2017): 112-123.

HKBP, dan GKPA. Namun dalam ajaran Lutheran, mendoakan orang mati dianggap bertentangan dengan doktrin dasar mereka. Luther menegaskan bahwa setelah seseorang meninggal mereka tidak lagi dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup dan doa bagi orang mati tidak memiliki dasar dalam ajaran Alkitab. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan antara tradisi budaya dan ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kristen Protestan di desa tersebut.⁶

Praktik penyalaan lilin di kuburan yang memiliki makna religius dalam agama-agama seperti Islam dan Katolik menjadi suatu tantangan bagi gereja-gereja Kristen Protestan di Desa Selat Besar untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tradisi ini dalam konteks iman mereka. Meskipun tradisi ini memiliki makna budaya yang kuat ada ketegangan teologis antara ajaran Lutheran yang menolak praktik tersebut dan nilai-nilai budaya yang memandangnya sebagai bagian dari penghormatan terhadap orang yang telah meninggal serta media untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar jiwanya diterima di surga. Maka, penyeminar mengangkat judul **Penyalaan Lilin di Kuburan** dengan sub-judul **Suatu Tinjauan Dogmatis tentang Penyalaan Lilin pada Malam Natal Di Desa Selat Besar Implikasinya bagi Jemaat HKI Tanjung Haloban.**

KERANGKA TEORITIS

1. Makna Penyalaan Lilin Dikuburan

Penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Selat Besar. Praktik ini menjadi bagian penting dalam perayaan Natal di mana keluarga mengunjungi makam sanak saudara yang telah meninggal sambil menyalakan lilin sebagai tanda penghormatan dan kasih sayang yang tidak hilang meskipun mereka sudah meninggal.⁷ Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka yang telah berpulang masih memiliki keluarga yang mengenang dan mendoakannya. Lilin yang dinyalakan menjadi simbol terang yang melambangkan harapan, penghiburan, dan kenangan yang tetap hidup karena Natal adalah perayaan yang

⁶ Schmidt, A. "Lutheran Theology and the Concept of Purgatory," *Journal of Protestant Theology*, 23, no. 2 (2015): 50-67.

⁷ Ibu Resmawati, wawancara langsung di Desa Selat Besar, 2 Maret 2025, pukul 17.20 WIB.

penuh makna bagi umat Kristen, momen ini menjadi kesempatan khusus untuk mengenang kehidupan dan jasa mereka yang telah mendahului kita.⁸

2. Makna Lilin

Lilin dalam bahasa Inggris disebut *candle*, berasal dari kata Latin *cardere*, yang berarti berkelap-kelip. Dalam tradisi Kristen lilin melambangkan kelahiran Yesus yang membawa terang ke dunia. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:5, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” yang menunjukkan bahwa terang selalu mengalahkan kegelapan. Selain itu, dalam kisah kelahiran Yesus di Lukas 2:8-12, disebutkan bahwa kehadiran malaikat membawa kabar gembira bagi para gembala, di mana kemuliaan Tuhan bersinar terang di tengah malam, menggambarkan Yesus sebagai terang dunia. Lilin mengingatkan kita bahwa terang bisa mengusir kegelapan, tidak peduli seberapa kecil cahaya itu. Seperti lilin yang rela mengorbankan dirinya untuk memberikan terang, kita juga perlu berkorban agar bisa memberi manfaat bagi orang lain. Tanpa pengorbanan, sulit untuk menjadi sumber terang bagi orang lain. Dengan demikian, lilin tidak hanya simbol terang, tetapi juga simbol pengorbanan dan keberanian untuk memberi harapan kepada mereka yang hidup dalam kegelapan.⁹

3. Makna Natal

Secara etimologi kata Natal berasal dari bahasa Latin *Dies Natalis*, yang artinya Hari Lahir. Bagi umat Kristiani, Natal pada umumnya berarti penyambutan Sang Juruselamat Yesus Kristus yang lahir ke dunia untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.¹⁰ Natal merupakan peristiwa yang sangat penting dalam iman Kristen, yang merayakan kelahiran Yesus Kristus sebagai wujud kasih Allah kepada umat manusia.¹¹ Masa Natal adalah masa sukacita, karena Allah yang Maha Kuasa telah menjelma menjadi manusia untuk mengangkat kita dari martabat manusiawi menuju martabat ilahi.¹²

⁸ Bapak Agus, wawancara langsung di Desa Selat Besar, 3 Maret 2025, pukul 10.30 WIB.

⁹ Rased Rachman.. *Hari Raya Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 130-132.

¹⁰ Marselino Cristian Runturambi, *MAKNA TEOLOGI PERAYAAN NATAL YESUS KRISTUS*, [79-Article Text-138-1-10-20200604\[1\].pdf](#) di akses pada 03 Maret 2025

¹¹ Yusuf Eko Basuki, *Rayakan Natal Setiap Hari*, (Yogyakarta :Garudhawaca, 2013), 7

¹² C. H. Suryanugraha, *Natal Dan Paskah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 37.

4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara tradisi penyalaan lilin di kuburan dengan ajaran dogmatis gereja Lutheran, khususnya dalam konteks jemaat HKI Tanjung Haloban. Tradisi ini berkembang di Desa Selat Besar sebagai bentuk penghormatan, kenangan, dan doa bagi orang yang telah meninggal, terutama pada malam Natal. Penyalaan lilin memiliki makna simbolis dalam Kekristenan sebagai terang Kristus yang membawa harapan dan keselamatan. Namun, dalam ajaran Lutheran, doa bagi orang mati tidak memiliki dasar teologis, sehingga praktik ini menimbulkan ketegangan antara nilai budaya dan dogma gereja. Natal sebagai perayaan kelahiran Kristus juga menjadi momen refleksi bagi keluarga untuk mengenang sanak saudara yang telah tiada, yang dalam tradisi lokal diwujudkan melalui penyalaan lilin. Dengan demikian, penelitian ini ingin memahami bagaimana jemaat HKI Tanjung Haloban menyikapi praktik ini dalam terang ajaran gereja serta bagaimana interaksi antara dogma dan budaya memengaruhi pemahaman iman mereka.

5. Hipotesa

Diduga bahwa masyarakat Desa Selat Besar mempertahankan tradisi penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal sebagai bentuk penghormatan dan simbol harapan terhadap orang yang telah meninggal agar jiwa mereka mendapatkan kedamaian abadi. Praktik ini dipandang sebagai cara untuk mengenang orang yang telah tiada dan merayakan Natal bersama mereka dalam ingatan. Namun, diduga juga ada ketegangan dalam pemahaman antara nilai budaya ini dan ajaran agama, di mana sebagian masyarakat mungkin belum sepenuhnya menyadari implikasi dogmatis dari praktik tersebut dalam konteks ajaran Kristen Protestan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Selat Besar, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduk beragama Islam, dengan sebagian Kristen Protestan dan Katolik. Mata pencaharian utama adalah petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (penyebaran angket) dan kualitatif (wawancara).

Jumlah populasi 4.506 jiwa, dengan 45 sampel angket dan 7 orang narasumber wawancara. Total sampel sebanyak 52 jiwa. Penelitian dilakukan pada 2–3 Maret 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Pengolahan Data Angket**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah melihat penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal di desa Selat Besar?	45 (100%)	0 (0)
2	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah ikut serta dalam penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal?	29 (64%)	16 (36%)
3	Apakah bapak/ibu, saudara/i percaya bahwa menyalakan lilin di kuburan adalah bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal?	32 (71%)	13 (29%)
4	Apakah bapak/ibu, saudara/i percaya bahwa penyalaan lilin di kuburan sebagai bentuk doa bagi mereka yang sudah meninggal agar jiwanya mendapatkan ketenangan?	45 (100%)	0 (0)

B. Hasil Pengolahan Data Wawancara**a) Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan
1.	Apa sebenarnya arti dari penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal bagi saudara?
2.	Apakah menurut saudara menyalakan lilin di kuburan adalah cara menghormati atau mengingat orang yang sudah meninggal?
3.	Apakah tindakan orang hidup, seperti mendoakan atau menyalakan lilin di kuburan, bisa memengaruhi keadaan orang yang telah meninggal?

b) Hasil Wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1.	Sarman Jaya Sinurat	(1) Menurut saya, menyalakan lilin di kuburan pada malam Natal adalah bentuk penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal. (2) Ya, saya percaya bahwa menyalakan lilin adalah bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. (3) Ya, saya percaya kalau doa yang kita panjatkan untuk orang yang sudah meninggal bisa membantu mereka. Dengan doa dan menyalakan lilin, kita berharap jiwa mereka bisa lebih tenang dan diterima di sisi Tuhan.
2.	Basaria Br. Tampubolon	(1) Menurut saya, menyalakan lilin di kuburan pada malam Natal adalah cara kami mengenang orang yang sudah meninggal, terutama saat Natal yang penuh sukacita. (2) Ya, saya percaya bahwa menyalakan lilin adalah bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. (3) Ya, doa kita untuk orang yang sudah meninggal sangat penting. Dengan mendoakan mereka dan menyalakan lilin di kuburan, kita menunjukkan kasih dan harapan agar roh mereka merasa damai dan diberkati.
3.	Ramhot Sinurat	(1) Menyalakan lilin di kuburan saat malam Natal adalah cara untuk menunjukkan bahwa mereka yang telah meninggal tetap kami ingat dan kenang. (2) Ya, saya percaya menyalakan lilin di kuburan adalah cara kami untuk menghormati mereka yang telah meninggal sebagai tanda bahwa mereka tetap dihargai dan dikenang. (3) Ya, saya yakin bahwa doa kita bisa membantu orang yang sudah meninggal. Menyalakan lilin adalah tanda bahwa kita tetap mengingat dan mendoakan mereka agar mereka bisa mendapatkan ketenangan .
4.	Resmawati Aritonang	(1) Bagi saya, menyalakan lilin di kuburan adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka yang telah meninggal.

		(2) Ya, saya percaya menyalakan lilin di kuburan adalah bentuk penghormatan kepada mereka yang telah meninggal sebagai tanda kasih sayang yang tidak pernah pudar. (3) Ya, saya percaya doa kita untuk orang yang sudah meninggal bisa membantu mereka. Menyalakan lilin di kuburan itu sebagai tanda bahwa kita masih peduli dan ingin mereka merasa diberkati di alam sana.
5.	Agus Panjaitan	1) Menyalakan lilin merupakan wujud penghormatan dan ungkapan kasih sayang kepada mereka yang telah meninggal. (2) Ya, saya percaya bahwa menyalakan lilin adalah bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. (3) Ya, saya percaya bahwa dengan mendoakan orang yang sudah meninggal, kita bisa membantu mereka. Doa kita bisa menjadi dukungan bagi mereka agar mereka mendapat kedamaian di kehidupan setelah mati.
6.	Tawanria Sitohang	1) Menyalakan lilin di kuburan pada malam Natal adalah cara untuk mengenang orang yang sudah meninggal. (2) Ya, saya percaya menyalakan lilin di kuburan adalah cara untuk menghormati orang yang telah meninggal. (3) Ya, doa untuk orang yang sudah meninggal sangat berarti. Dengan menyalakan lilin dan berdoa, kita berharap mereka mendapatkan ketenangan dan berkat dari Tuhan.
7.	Suriani Purrba	1) Bagi saya, menyalakan lilin di kuburan adalah cara untuk mengenang bahwa orang yang telah meninggal itu pernah merayakan Natal di masa hidupnya. Ini adalah bentuk penghormatan atas kenangan yang ditinggalkan. (2) Ya, saya percaya menyalakan lilin di kuburan adalah cara untuk menghormati orang yang sudah meninggal, untuk mengenang kenangan mereka yang telah meninggalkan kita. (3) Ya, saya percaya bahwa doa kita bisa membantu orang yang sudah

		meninggal. Menyalakan lilin dan mendoakan mereka adalah cara kita menghormati dan berharap mereka mendapat kedamaian di alam sana.
--	--	--

C. Interpretasi Penelitian

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap 52 responden di Desa Selat Besar mengenai tradisi penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

a) Tradisi yang Masih Dilestarikan

Seluruh responden (100%) menyatakan pernah melihat tradisi penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal, dan sebanyak 64% mengaku pernah ikut serta dalam tradisi ini. Data ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kebiasaan tahunan di Desa Selat Besar.

b) Penyalaan Lilin sebagai Bentuk Penghormatan

Sebagian besar responden (71%) percaya bahwa penyalaan lilin di kuburan adalah bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi ini sebagai cara untuk mengenang dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota keluarga yang telah berpulang.

c) Penyalaan Lilin sebagai media untuk mendoakan orang sudah meninggal

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mendoakan keluarga sudah meninggal sangat penting agar jiwa mereka mendapatkan ketenangan.

D. Temuan Penelitian

Adanya pemahaman di desa Selat Besar, bahwa penyalaan lilin bukan sekedar penghormatan kepada orang meninggal, tapi ada pemahaman bahwa penyalaan lilin juga adalah media untuk mendoakan jiwa mereka yang sudah meninggal agar mendapatkan ketenangan.

E. Tinjauan Dogmatis terhadap penyalaan lilin adalah sebagai media untuk mendoakan jiwa orang meninggal

1) Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab tidak ada perintah khusus mengenai penyalaan lilin sebagai bagian dari ibadah atau doa bagi orang mati. Dalam Ibrani 9:27, “Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi.” Ini berarti bahwa setelah seseorang meninggal, tidak ada lagi tindakan yang dapat mengubah nasibnya di hadapan Tuhan. Beberapa ayat Alkitab menunjukkan bahwa orang mati tidak lagi memiliki kesadaran atau kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia orang hidup. Pengkhotbah 9:5-6 menyatakan bahwa orang mati “tidak tahu apa-apa lagi” dan “tidak lagi mendapat bagian dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa lagi berpartisipasi dalam kehidupan duniawi. Tindakan seperti menyalakan lilin atau berdoa bagi mereka tidak akan mengubah keadaan mereka di hadapan Tuhan. Dalam Lukas 16:26 Yesus menjelaskan adanya jurang pemisah yang tidak tersebrangi antara dunia orang hidup dan dunia orang mati. Ini menunjukkan bahwa setelah seseorang meninggal ia tidak bisa kembali atau berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup. Kematian dalam pandangan Kristen adalah peristiwa di mana roh berpisah dari tubuh. Pengkhotbah 12:7 mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, tubuhnya akan kembali menjadi tanah, sedangkan rohnya kembali kepada Allah.¹³ Setelah kematian roh tidak memiliki kuasa untuk memengaruhi, menolong, atau membahayakan orang yang masih hidup. Orang mati juga tidak memiliki pengetahuan tentang masa depan, karena segala sesuatu berada di bawah kendali Tuhan (Yes. 46:10).¹⁴

Dengan demikian menyalakan lilin di kuburan sebagai bagian dari doa bagi orang mati bukanlah ajaran yang berasal dari Alkitab melainkan tradisi budaya yang berkembang di berbagai masyarakat. Beberapa orang mungkin melakukan ini

¹³ Pieter Lase, *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 279.

¹⁴ Dorlan Simanungkalit, *Komunikasi Dengan Arwah: Dalam 1 Samuel 28:3-20*, (Surabaya: Media Guru, 2020), 68.

sebagai tanda penghormatan atau ungkapan kasih terhadap orang yang telah meninggal tetapi tindakan ini tidak memiliki dasar biblis sebagai cara untuk membantu atau mendoakan mereka.

2) Tinjauan Denominasi

Martin Luther sebagai tokoh utama Reformasi Protestan memiliki pandangan yang tegas terhadap praktik mendoakan orang mati. Dalam ajarannya, Luther menolak gagasan bahwa doa bagi orang mati dapat mempengaruhi keadaan mereka setelah kematian. Ia menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan pada perbuatan manusia, termasuk doa-doa yang dilakukan setelah seseorang meninggal.¹⁵ Luther juga secara khusus menolak doktrin api penyucian (*purgatorium*) yang dalam Gereja Katolik diyakini sebagai tempat penyucian dosa sebelum seseorang masuk ke surga. Menurutnya tidak ada dasar Alkitabiah yang kuat untuk mendukung keyakinan bahwa jiwa orang mati masih dapat dibantu melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup. Dalam pemahaman Luther setelah kematian seseorang langsung menerima penghakiman berdasarkan imannya kepada Kristus. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa mendoakan orang mati tidak memiliki efek teologis atau spiritual terhadap mereka.¹⁶

Namun meskipun menolak doktrin api penyucian, Luther tidak secara mutlak melarang segala bentuk doa bagi orang mati. Dalam beberapa tulisannya ia menunjukkan sikap yang lebih pastoral dengan membedakan antara doa yang bertujuan untuk mengubah keadaan orang mati dan doa yang hanya bersifat mengenang serta menghormati mereka. Luther menyatakan bahwa jika seseorang ingin berdoa bagi orang mati, doa tersebut seharusnya tidak dilakukan dengan keyakinan bahwa hal itu dapat mengubah keadaan mereka, melainkan sebagai

¹⁵ Charles Marunduri, "IMPLIKASI TEOLOGI DOA MARTIN LUTHER DALAM KEHIDUPAN KRISTEN," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2018, <https://verbum.sttiii.ac.id/index.php/VC/article/view/51>.

¹⁶ Petrus Serin, "Pandangan Keselamatan menurut Luther dan Tanggapan Gereja Katolik," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2020, <https://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/57/0>.

ungkapan kasih dan penghiburan bagi mereka yang berduka. Dengan demikian doa bagi orang mati dalam tradisi Lutheran lebih ditekankan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan bukan sebagai sarana untuk memberikan keselamatan kepada mereka.¹⁷ Jika pandangan Luther ini diterapkan dalam menganalisis praktik penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal di Desa Selat Besar, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sebaiknya dipahami bukan sebagai upaya untuk memohon keselamatan bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal, tetapi lebih sebagai bentuk penghormatan dan kenangan terhadap mereka. Dari perspektif Lutheran penyalaan lilin dapat dipandang sebagai ekspresi kasih dari keluarga yang ditinggalkan, tanpa mengaitkannya dengan perubahan keadaan rohani orang yang telah wafat. Namun, jika penyalaan lilin ini dilakukan dengan keyakinan bahwa ia dapat membawa manfaat spiritual bagi jiwa yang telah meninggal maka praktik tersebut perlu dikritisi dari sudut pandang dogmatis. Seperti yang ditekankan oleh Luther, keselamatan seseorang hanya ditentukan oleh anugerah Allah, dan tidak ada tindakan manusia, termasuk doa atau ritual tertentu, yang dapat mengubah keputusan ilahi terkait kehidupan setelah kematian.¹⁸ Dalam hal ini, gereja-gereja di Desa Selat Besar memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat mengenai makna sebenarnya dari keselamatan dalam iman Kristen. Penyalaan lilin dapat tetap menjadi bagian dari budaya dan tradisi sebagai simbol kenangan, tetapi tidak dijadikan sebagai praktik teologis yang bertentangan dengan ajaran iman Protestan.

Penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal di Desa Selat Besar adalah sebuah tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Dalam perspektif teologi Lutheran yang berpijak pada pandangan Martin Luther, praktik ini tidak boleh dipahami sebagai upaya untuk mempengaruhi keadaan orang yang sudah meninggal, tetapi lebih sebagai simbol penghormatan dan mengenang mereka. Oleh

¹⁷ Johannes T. Sihombing, "Perubahan Pandangan Gereja Lutheran terhadap Doa bagi Orang Mati," *Jurnal Sejarah Gereja*, 2016, <https://journal.stjakarta.ac.id/index.php/jsg/article/view/45>.

¹⁸ Herman L. Hutabarat, "Analisis Teologis terhadap Praktik Doa bagi Orang Mati dalam Tradisi Lutheran," *Jurnal Teologi Indonesia*, 2015, <https://journal.stindonesia.ac.id/index.php/jti/article/view/67>

karena itu, gereja dan pemimpin jemaat di Desa Selat Besar dapat memberikan pemahaman yang seimbang kepada umat agar tradisi ini tetap dihargai tanpa menimbulkan penyimpangan dalam ajaran iman Kristen.¹⁹

3) Tinjauan Gereja Lokal (Huria Kristen Indonesia)

Menurut pandangan Gereja HKI, setelah seseorang meninggal, hubungan dan komunikasi dengan orang yang masih hidup terputus. Alkitab mengajarkan bahwa roh orang yang telah meninggal tidak dapat berhubungan dengan yang hidup, karena Tuhan telah menentukan tempat bagi mereka sampai hari kebangkitan tiba. Dalam keyakinan HKI, tidak ada ajaran yang mendukung praktik mendoakan orang mati, sebab keselamatan seseorang ditentukan selama ia masih hidup, bukan setelah kematiannya. Gereja HKI mengajarkan bahwa setelah kematian, manusia tidak dapat lagi mengubah nasibnya, baik melalui doa dari orang yang masih hidup maupun dengan tindakan lainnya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa setelah kematian, manusia akan menghadapi penghakiman (Ibrani 9:27). Oleh karena itu, HKI tidak menganjurkan umat untuk mendoakan orang yang telah meninggal, karena setiap orang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri di hadapan Tuhan.²⁰ Hal ini juga ditegaskan dalam Hukum Siasat Gereja HKI, pasal 5, bab a, poin 1, yang melarang umat untuk mempercayai atau berinteraksi dengan makhluk yang telah mati, termasuk dalam bentuk doa atau permohonan untuk mereka. Gereja HKI menekankan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus dan harus diterima selama seseorang masih hidup.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penyalaan lilin di kuburan pada malam Natal di Desa Selat Besar memiliki makna budaya yang kuat sebagai simbol penghormatan, kenangan, dan harapan bagi mereka yang telah meninggal. Namun dari perspektif dogmatis Kristen terutama dalam ajaran Lutheran praktik ini tidak boleh

¹⁹ Markus S. Lumbantobing, "Pemahaman Iman Protestan terhadap Tradisi Keagamaan Lokal," *Jurnal Studi Teologi*, 2020, <https://journal.sttkl.ac.id/index.php/jst/article/view/110>

²⁰ Firman Sibarani, dkk, *Tumbuh Berbuah* (Pematang Siantar : Kolportase HKI, 2021), 25.

diartikan sebagai doa bagi orang mati atau sarana untuk mengubah keadaan mereka di hadapan Tuhan. Luther menekankan bahwa keselamatan hanya ditentukan oleh iman kepada Kristus semasa hidup bukan melalui doa atau ritual setelah kematian. Gereja HKI juga menegaskan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang mati telah terputus sehingga mendoakan atau melakukan ritual bagi orang mati tidak didukung dalam ajaran mereka.

Oleh karena itu, praktik penyalaan lilin ini dapat dipertahankan sebagai ekspresi budaya yang menghormati orang yang telah meninggal, tetapi harus diluruskan pemahamannya agar tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam memberikan pemahaman teologis yang benar kepada jemaat, bahwa penyalaan lilin di kuburan bukanlah upaya untuk mengubah nasib jiwa orang mati, melainkan sekadar simbol kasih dan penghormatan. Dengan pendekatan pastoral yang bijak dan edukatif, gereja dapat membimbing jemaat untuk tetap menghargai tradisi budaya tanpa menyimpang dari dasar-dasar iman Kristen yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Yusuf Eko. *Rayakan Natal Setiap Hari*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2013.
- Koehler, Edward W. A. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2010.
- Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lase, Pieter. *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Pucuk Pimpinan. *Almanak HKI*. Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2019.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sibarani, Firman, dkk. *Tumbuh Berbuah*. Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2021.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Suryanugraha, C. H. *Natal Dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Agus, Bapak. Wawancara langsung di Desa Selat Besar, 3 Maret 2025, pukul 10.30 WIB.

Resmawati, Ibu. Wawancara langsung di Desa Selat Besar, 2 Maret 2025, pukul 17.20 WIB.

Hutabarat, Herman L. "Analisis Teologis terhadap Praktik Doa bagi Orang Mati dalam Tradisi Lutheran." *Jurnal Teologi Indonesia*, 2015, <https://journal.sttindonesia.ac.id/index.php/jti/article/view/67>

Kurniawan, J. "Lilin dan Tradisi Pemakaman dalam Agama Katolik: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Teologi Katolik*, 22, no. 1 (2016): 88-95.

Lumbantobing, Markus S. "Pemahaman Iman Protestan terhadap Tradisi Keagamaan Lokal." *Jurnal Studi Teologi*, 2020, <https://journal.sttkl.ac.id/index.php/jst/article/view/110>.

Mardani, M. "Islamic Funeral Traditions in Indonesia: Practices and Cultural Influence." *Journal of Indonesian Religious Studies*, 10, no. 3 (2019): 111-124.

Marunduri, Charles. "Implikasi Teologi Doa Martin Luther dalam Kehidupan Kristen." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 2018, <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/51>.

Runturambi, Marselino Cristian. *Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus. Diakses pada 03 Maret 2025*

Schmidt, A. "Lutheran Theology and the Concept of Purgatory." *Journal of Protestant Theology*, 23, no. 2 (2015): 50-67.

Serin, Petrus. "Pandangan Keselamatan menurut Luther dan Tanggapan Gereja Katolik." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2020, <https://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/57/0>

Sihombing, Johannes T. "Perubahan Pandangan Gereja Lutheran terhadap Doa bagi Orang Mati." *Jurnal Sejarah Gereja*, 2016, <https://journal.sttjakarta.ac.id/index.php/jsg/article/view/45>.

Sumaryono, B. "The Role of Candle Lighting in Funerary Traditions in Manado." *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 8, no. 2 (2017): 101-110.

Weber, H. "The Doctrine of Death and Prayer for the Departed in Lutheran Theology." *Journal of Reformation Theology*, 29, no. 3 (2017): 112-123.

Yuliana, T. "*Tradisi Penyalaan Lilin di Kuburan dalam Masyarakat Bali.*" *Jurnal Budaya dan Agama*, 5, no. 3 (2018): 58-64.